

Terciptanya Alam Semesta dalam Pandangan Islam

M. Rizqi Zidan Saputra, Muhammad Nor Hilmi dan Revalina Zahro

Email: zidanspr2005@gmail.com, mhmdnorhilmi@gmail.com, zahroaraffah@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Abstrak: Artikel ini dibuat untuk mengetahui hubungan islam dan ilmu pengetahuan khususnya konsep alam semesta. Artikel ini akan membahas pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta dengan fokus pada konsep penciptaan, tujuan penciptaan, dan hubungan antara manusia dan alam semesta dalam Islam. Pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta didasarkan pada Al-Quran, yang dianggap sebagai wahyu ilahi. Ayat-ayat dalam Al-Quran secara jelas menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Konsep penciptaan ini menekankan ketidakadiran kebetulan dalam keberadaan alam semesta dan menegaskan bahwa segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, ada karena kehendak Allah. Tujuan penciptaan alam semesta dalam Islam adalah untuk menguji manusia, memberikan petunjuk, dan memberikan pelajaran moral. Manusia dianggap sebagai khalifah (pengganti) di bumi yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya etika dan moralitas dalam hubungan manusia dengan alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam semesta dalam Islam dipandang sebagai hubungan yang erat dan saling terkait. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam semesta ini, bukan pemilik mutlak nya. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti pemeliharaan lingkungan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dianggap sangat penting dalam Islam. Dalam kesimpulan, pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta menyoroti kepercayaan dalam pencipta Allah, tujuan moral dalam penciptaan, dan hubungan etis antara manusia dan alam semesta. Konsep ini mempengaruhi cara umat Islam memandang lingkungan dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan menghormati ciptaan Allah.

Kata kunci: ilmu, alam semesta, al quran

1. Pendahuluan

Dalam perjalanan manusia mencari pemahaman tentang asal-usul alam semesta, berbagai agama dan filosofi telah memberikan pandangan dan penjelasan yang berbeda. Dalam konteks Islam, pandangan tentang terciptanya alam semesta adalah landasan utama dalam pemahaman teologis dan filosofis. Alam semesta dipandang sebagai bukti kebesaran dan kebijaksanaan Allah, serta sebagai wahyu ilahi yang mengundang manusia untuk merenungkan makna eksistensialnya.

Pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta sangat terkait dengan keyakinan mendasar akan Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur segala sesuatu yang ada. Konsep ini merupakan aspek sentral dalam keimanan Islam dan mempengaruhi pandangan umat Muslim terhadap alam semesta, peran manusia di dalamnya, dan tujuan eksistensial mereka sebagai makhluk yang beriman. Artikel ini akan menjelaskan secara lebih mendalam pandangan Islam mengenai terciptanya alam semesta, termasuk konsep penciptaan, tujuan penciptaan, dan hubungan manusia dengan alam semesta dalam kerangka pemahaman teologis Islam. Konsep terciptanya alam semesta dalam pandangan Islam adalah salah satu aspek sentral dalam kerangka kepercayaan agama ini. Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki perspektif yang kaya dan mendalam tentang bagaimana alam semesta dan segala isinya berasal dari tangan pencipta yang bijaksana, yakni Allah SWT. Keyakinan ini telah menjadi titik fokus perenungan, refleksi, dan penelitian bagi umat Islam selama berabad-abad. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta, menyoroti konsep ini dalam Al-Qur'an, hadis, serta hubungannya dengan pemahaman ilmiah modern.

Konsep ini tidak hanya memberikan fondasi bagi keyakinan keagamaan, tetapi juga membantu menjembatani pemahaman agama dan sains. Meskipun agama dan sains seringkali dianggap sebagai dua domain yang berbeda, ada titik-titik perpaduan di mana pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta dapat ditemukan bersama dengan temuan ilmiah terkini, seperti teori Big Bang dan evolusi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep ini dan menggambarkan keselarasannya dengan sains modern, sambil mengakui keragaman pandangan di antara umat Islam sendiri.

Keyakinan tentang terciptanya alam semesta adalah landasan yang kuat bagi banyak aspek kehidupan sehari-hari umat Islam, dari etika hingga pemahaman akan tujuan hidup. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana alam semesta diinterpretasikan dalam konteks Islam dan bagaimana keyakinan ini memberikan makna bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mari kita mulai menjelajahi pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta dan bagaimana hal ini memengaruhi pemahaman dunia umat Islam secara keseluruhan.

2. Kerangka Teori

Tentang terciptanya alam semesta dalam pandangan Islam dapat dibagi menjadi beberapa elemen utama yang membantu menjelaskan konsep ini secara lebih mendalam. Berikut adalah kerangka teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta:

1. Allah sebagai Pencipta Utama

Allah (Tuhan) dalam Islam dianggap sebagai pencipta segala sesuatu. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Quran, wahyu utama dalam Islam, yang secara konsisten menyebut Allah sebagai Al-Khaliq (Pencipta). Al-Quran juga menekankan bahwa Allah menciptakan alam semesta dari ketiadaan (*ex nihilo*) dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas.

2. Tujuan Penciptaan

Penciptaan alam semesta dalam pandangan Islam memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan utamanya adalah pengujian manusia. Allah menciptakan manusia untuk menguji iman dan ketaqwaan mereka. Selain itu, alam semesta juga dianggap sebagai tanda (*ayat*) yang mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah.

3. Konsep Khalifah (Pengganti) Manusia

Manusia dalam Islam dianggap sebagai khalifah, yaitu pengganti Allah di bumi. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam semesta sesuai dengan ketentuan Allah.

Konsep ini memperkuat hubungan erat antara manusia, alam semesta, dan pemeliharaan lingkungan.

4. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda kebesaran Allah dan keteraturan-Nya. Manusia diberi peran sebagai pemerhati dan pengelola alam semesta, bukan sebagai pemilik mutlak.

Pemeliharaan alam semesta, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah merupakan nilai-nilai penting dalam hubungan manusia dengan alam.

5. Peran Wahyu (Al-Quran) dalam Memahami Alam Semesta

Al-Quran dianggap sebagai wahyu ilahi yang memberikan panduan dan penjelasan tentang penciptaan alam semesta. Ayat-ayat dalam Al-Quran memberikan petunjuk tentang alam semesta dan peran manusia di dalamnya.

6. Perbandingan dengan Pemahaman Sains

Dalam kerangka teori ini, juga penting untuk mencatat bahwa pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta tidak selalu sejalan dengan pemahaman sains modern. Ada perbedaan pendekatan antara pandangan religius dan ilmiah terhadap penciptaan alam semesta.

7. Implikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Akhirnya, kerangka teori ini juga mencakup implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, seperti etika lingkungan, kebijakan lingkungan, dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta.

Dengan memahami kerangka teori ini, kita dapat menggali lebih dalam pandangan Islam tentang terciptanya alam semesta dan bagaimana pandangan ini memengaruhi pandangan dan tindakan umat Muslim dalam konteks modern

3. Metode

Penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menyusun sebuah rangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ensiklopedia, majalah, dan media online. Objek kajiannya adalah bagaimana makna *sittatu ayyam* dalam surah al-A`raf ayat 54 terhadap penciptaan alam semesta, serta kaitannya dengan surah Yasin ayat 82 menurut para mufassir. kaitannya dengan surah Yasin ayat 82 menurut para mufassir. kaitannya dengan surah Yasin ayat 82 menurut para mufassir.

4. Hasil dan Pembahasan

Alam semesta yang misterius, yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor dan angkasa, begitu luas diameternya, sehingga luasnya hanya bisa diungkapkan dalam angka-angka yang memukau imajinasi kita, itu pun tanpa mampu menggambarkan kesan sebenarnya dari keluasan tersebut. Al-Quran menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang paling rendah merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut-sebut para astronom memiliki seratus miliar bintang. Karenanya, jumlah seluruh bintang tak dapat di bayangkan. (Ahmad Mahmud Sulaiman: 2001: 40)

Dengan demikian ayat-ayat tentang alam semesta tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi-informasi ilmiah. Allah menginginkan proses pencarian pengetahuan dilakukan pengamatan, penelitian deduktif, dan percobaan yang bisa dilakukan sepanjang zaman karena keterbatasan indra manusia dan karakter dasar ilmu pengetahuan yg bersifat akumulatif. Didalam ayat-ayat al quran tentunya mengandung beberapa fakta ilmiah tentang alam semesta yang tak bisa diperdebatkan karena merupakan wahyu dari sang pencipta yang merupakan kebenaran mutlak.

Alam sekarang sedang mengembang. Jika kita ingin melihat asal-muasalnya. hendaknya kita kembali ke masa lalu hingga kita menemukan materi yang pertama. Materi ini memiliki intensitas energi yang sangat tinggi sehingga membuatnya krisis, materi pertama itu kemudian meledak dan berubah menjadi gumpalan asap. Dari gumpalan asap inilah Allah

menciptakan pusaran yang mengumpulkan sejumlah materi dan energi di sekeliling pusat gravitasi (pusaran). Kumpulan materi dan energi itu berakumulasi di dalam dirinya hingga dengan kekuasaan-Nya terbentuk menjadi beberapa benda angkasa yang beraneka rupa. (Dr Nadiyah Thayyarah: 2013; 334-335)

Inilah teori yang paling banyak diterima mengenai proses pertumbuhan jagat raya. Teori ini dinamakan teori Ledakan Besar atau Dentuman Besar atau The Big Bang Theory. Teori ini dikuatkan oleh fakta adanya perluasan alam semesta, stabilitas suhu panas yang terhadap di ujung-ujung semesta yang sudah terpantau, distribusi unsur-unsur di permukaan semesta yang sudah terpantau, dan gambar asap semesta yang terdapat di ujung-ujung semesta yang sudah terpantau.

Al-Qur'an menggambarkan fakta ini melalui firman Allah,

30. dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (AL ANBIYA:30)

A. Proses Penciptaan Alam Semesta

Terdapat bnyak pebedaan pendapat tentang proses penciptaan alam semesta. Namun terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, al qur'an menginformasikan bahwa alam semesta ini diciptakan tuhan tidak secara sekaligus atau sekali jadi. Tetapi melalui serangkaian tahapan, masa, atau proses. Dalam sejumlah surah, al qur'an selalu menggunakan istilah fisittah ayyam, yang bisa diterjemahkan dalam arti 6 hari, 6 masa, atau mungkin 6 priode. Selain itu, dalam al qur'an, ditemukan pula ayat yang menyatakan bahwa allah swt menciptakan bumi dalam dua hari atau dua masa (yaumayn), dan menentukan kadar makanan dalam empat hari atau empat masa (arba'a ayyam), dan menjadikan tujuh langit dalam dua hari (yaumayn). Dalam konteks proses penciptaan alam semesta, Al-Farabi adalah filosof muslim pertama yang menyatakan bahwa proses penciptaan alam semesta terjadi melalui emanasi atau pelimpahan. Menurutnya, tuhan adalah 'Aql, dan dia berpikir. yang menjadi objek pemikirannya (ma'qul) adalah Zat Nya sendiri, sebab Dia tidak memerlukan suatu benda untuk menjadi objek pemikiran-Nya. Karena 'Aql itu Esa adanya, maka ia hanya berisi suatu pemikiran, yakni senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Dengan ta'aqqul inilah bermulanya ciptaan tuhan

B. Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Dalam perspektif islam, tujuan penciptaan alam semesta ini, pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan allah. Al qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda (Ayah) Keberadaan dan Kekuasaan Allah SWT. seperti firman Allah dalam Q.S. Fushshilat[41]:53 : kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (keberadaan dan kekuasaan) kami di segenap ufuk (alam makro) dan pada diri mereka sendiri (alam mikro), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia adalah al-haq. Dalam perspektif islam alam semesta beserta segala sesuatu yang ada didalamnya diciptakan untuk manusia. Agar manusia mudah memahami alam semesta maka allah menciptakan ukuran atau ketentuan yang pasti (sunnah allah) pada alam semesta, sehingga dia bersifat predictable. Kemudian, agar manusia mudah memahami dan berinteraksi dengan alam semesta ini, maka allah menciptakannya dengan drajat yang lebih rendah dibanding manusia. Untuk itu manusia tidak boleh tunduk kepada alam semesta, tetapi harus tunduk kepada allah, tuhan yang menciptakan dan menundukkan alam ini.

5. Simpulan

Alam sekarang sedang mengembang. Jika kita ingin melihat asal-muasalnya, hendaknya kita kembali ke masa lalu hingga kita menemukan materi yang pertama. Materi ini memiliki intensitas energi yang sangat tinggi sehingga membuatnya krisis, materi pertama itu kemudian meledak dan berubah menjadi gumpalan asap. Dari gumpalan asap inilah Allah menciptakan pusaran yang mengumpulkan sejumlah materi dan energi di sekeliling pusat gravitasi (pusaran). Kumpulan materi dan energi itu berakumulasi di dalam dirinya hingga dengan kekuasaan-Nya terbentuk menjadi beberapa benda angkasa yang beraneka rupa

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalur Rahman. (1992). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Maskufa, II
- Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, Cet. 19, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 118
- muFalak, Cet. I, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 31
- Alim, Sahirul et. Al., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi* Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.
- Al-Farabi, *Al- Da'awi al Qalbiyah* (Haidrabat: Dar al- Ma'arif Utsmaniyah, 1349 H.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami Medan*: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Al-Syaibany Mohd. *Al-Thoumy, Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asy-Syarqawi Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1994.
- Naik, Zakir, Miller Garry, *Keajaiban Al- Qur'an dalam Tela'ah Sains Modren*, Yogyakarta: Media Ilmu, 2008.
- Sihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an* Jakarta: Lentera hati, 2004.